

Penerapan *Ice Breaking* Siku, Sakit, Sikat Untuk Meningkatkan Antusiasme Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Roudhotul Qur'an Rawadadi

Latifatul Mufiddah¹, Muhamad Ikhsanudin², Muhammad Saiful Amin³

¹Universitas Nurul Huda Oku Timur, mufiddah03@gmail.com

² Universitas Nurul Huda Oku Timur, ikhsanudin@unuha.ac.id

³ Universitas Nurul Huda Oku Timur, muhammadas-saif@unha.ac.id

Abstract:

Student engagement and enthusiasm are essential components of effective learning, particularly in Islamic Religious Education (*Pendidikan Agama Islam / PAI*), which is often delivered over long instructional periods. In classroom practice, extended lesson duration frequently leads to student boredom, loss of focus, and decreased emotional readiness to learn, thereby reducing the effectiveness of instruction. Although previous studies have discussed the use of *ice breaking* activities to enhance motivation and classroom atmosphere, limited research has specifically examined contextual, practice-based *ice breaking* strategies within PAI learning at the junior secondary school level, particularly focusing on students' emotional enthusiasm rather than academic performance. This study aims to analyze the implementation of the *ice breaking* "*siku, sakit, sikat*" activity and its impact on students' learning enthusiasm in PAI classes at SMP Roudhotul Qur'an Rawadadi. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with the PAI teacher and students, and documentation of learning activities. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns related to the implementation process, student responses, and supporting and inhibiting factors. The findings indicate that the *ice breaking* "*siku, sakit, sikat*" activity effectively functions as a positive pedagogical interruption that restores students' emotional energy, reduces boredom, and creates a more dynamic and enjoyable classroom atmosphere. Students demonstrated increased enthusiasm, emotional engagement, and social interaction after the activity, although its impact on academic participation such as questioning and discussion remained limited and depended on individual student characteristics. The study concludes that *ice breaking* "*siku, sakit, sikat*" plays a significant role in enhancing students' emotional readiness and enthusiasm for learning PAI. While it does not directly improve academic participation, it provides an important emotional and social foundation that supports more effective learning conditions.

Keywords: *ice breaking*, learning enthusiasm, Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap tidak lagi sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari kemauan untuk belajar siswa, fokus bersekolah, tidak jarang diantara siswa yang tidak peduli mengikuti sistem belajar dengan baik dan benar. Selain itu, kesiapan untuk terjun ke dunia usaha karena kurangnya bakat yang dimiliki melalui lulusan lembaga

pendidikan¹. Dalam Islam, menuntut ilmu memiliki kedudukan yang tinggi, sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah : 11) (Agama, 2024)

Banyak sekali anak-anak di luar sana yang belum mampu masuk ke dunia pendidikan dan ingin sekali merasakannya. Namun, tak banyak juga anak-anak yang telah merasakan bangku pendidikan malah tidak memfokuskan dirinya pada apa yang telah di ajarkan oleh guru nya². Tak semua salah siswa nya, bisa jadi karena pengajaran di kelas yang terlalu monoton dan membosankan. Keberadaan persekolahan Indonesia di atas sangat erat kaitannya dengan berbagai aspek, termasuk dalam memperoleh pengetahuan tentang media yang digunakan. teknik belajar mengajar, pokok pembelajaran, kriteria pengajar³.

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi perhatian utama pendidikan kontemporer karena tantangan yang semakin kompleks dalam menarik perhatian serta memotivasi peserta didik. Fenomena kejenuhan belajar yang sering dialami siswa merupakan persoalan nyata yang banyak dilaporkan dalam konteks pembelajaran formal. Kurangnya variasi strategi pedagogis memperparah rendahnya motivasi belajar sehingga berdampak pada keterlibatan aktif siswa dalam kelas⁴. Salah satu strategi pembelajaran yang kini banyak diusulkan untuk mengatasi hal tersebut adalah penggunaan teknik *ice breaking* sebagai pemantik suasana belajar yang menyenangkan, motivatif, dan interaktif.

Ice breaking merupakan serangkaian aktivitas ringan yang dirancang untuk memecah suasana kaku atau monoton selama pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar. Secara umum teknik ini telah dilaporkan mampu meningkatkan motivasi, minat, dan antusiasme siswa dalam berbagai konteks

¹ Aulia Rahma Pramita et al., “Permasalahan Dalam Pembelajaran Kurangnya Minat Belajar,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 03 (2024): 1056–60.

² Putri Amelinda Anggraeni et al., “JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK Latar Belakang Pembelajaran Di Sekolah Dasar Merupakan Fase Penting Dalam Membentuk Pondasi,” *Jurnal Citra Pendidikan Anak* (4, no. 4 (2025): 381–88.

³ Eka Vebri Kurniawati, “Exploring the Use of Media in Teaching Indonesian Language Subject in Elementary School,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 17, no. 1 (2025): 132–39, <https://doi.org/10.37640/jip.v17i1.2366>.

⁴ Riska Putri Taupik et al., “The Effect of Using Ice Breaking on Learning Motivation of Elementary School Students in Learning Science,” *Indonesian Journal of Science and Education* 3, no. 1 (2019): 26–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.31002/ijose.v9i1.2145>.

pembelajaran baik ilmu pengetahuan umum maupun pendidikan agama⁵. Misalnya, penerapan *ice breaking* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran sains di sekolah dasar melalui pemecahan suasana kebosanan yang kerap terjadi pada proses pembelajaran konvensional⁶. Penelitian lain juga menemukan bahwa *ice breaking* tidak hanya efektif dalam konteks umum tetapi juga relevan dalam pembelajaran PAI, di mana kegiatan tersebut dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan minat peserta didik terhadap pelajaran keagamaan melalui interaksi yang lebih aktif dan menyenangkan⁷.

Meski demikian, kekosongan penelitian (research gap) masih terlihat pada studi terdahulu, terutama yang berkaitan dengan penerapan *ice breaking* dalam konteks *model pembelajaran aktif* yang lebih terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Banyak penelitian sebelumnya menekankan pada pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar secara umum, namun masih relatif sedikit yang menguji dampaknya terhadap antusiasme belajar siswa PAI, yang mencakup variabel seperti keterlibatan emosional, konsentrasi, dan respons afektif siswa terhadap materi pembelajaran keagamaan secara spesifik⁸. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menggambarkan hubungan *ice breaking* dengan motivasi belajar secara luas, tetapi secara teoretis dan empiris menguji bagaimana aktivitas tersebut meningkatkan antusiasme siswa dalam konteks pembelajaran PAI yang sering dianggap subjektif dan kurang menarik oleh siswa.

Tujuan artikel ini adalah mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis dampak strategi *ice breaking* dalam menumbuhkan antusiasme belajar peserta didik pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Dengan fokus ini, penelitian diharapkan dapat memperluas literatur mengenai efektivitas teknik *ice breaking* tidak hanya sebagai alat pemecah kebosanan tetapi sebagai komponen penting dalam desain pembelajaran yang emosional dan kognitif berpusat pada siswa. Dengan demikian artikel ini tidak hanya mereplikasi penelitian terdahulu yang berfokus pada motivasi atau minat belajar secara umum, melainkan secara khusus menguji aspek antusiasme belajar siswa terhadap materi PAI, yang sampai saat ini kurang diteliti.

Dalam konteks kajian pustaka, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *ice breaking* berpotensi meningkatkan antusiasme dan fokus siswa dalam pembelajaran umum di sekolah dasar melalui berbagai teknik seperti permainan singkat, yel-yel, atau aktivitas fisik ringan yang relevan dengan materi pelajaran⁹. Namun, keterbatasan riset sebelumnya mencakup penggunaan metode yang bersifat deskriptif atau eksperimen sederhana tanpa

⁵ Muhammad Munir and Andri Afriani, "The Application of Ice Breaking as a Strategy to Increase Students' Learning Motivation" 5, no. 2 (2025): 185-94.

⁶ Taupik et al., "The Effect of Using Ice Breaking on Learning Motivation of Elementary School Students in Learning Science."

⁷ Fini Dwi Haryati and Diah Puspitaningrum, "Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 99-106, <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>.

⁸ Najwa Tussholihah, "Implementasi Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Kelas 4 SDN 1 Labuapi," *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan* 1, no. 1 (2025): 17-25, <https://doi.org/https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.43>.

⁹ Lintang Nursyifa Hidayat, Mohamad Syarif Sumantri, and Engga Dallion EW3, "Implementasi Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Pada Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar Lintang," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 478-88.

penjelasan mendalam mengenai mekanisme persepsi siswa terhadap aktivitas tersebut atau bagaimana variasi dari *ice breaking* berbeda dampaknya tergantung pada konteks pembelajaran. Perlu ada bukti empiris yang lebih kuat untuk memperjelas hubungan sebab-akibat antara teknik ini dan variabel antusiasme belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian artikel ini mengevaluasi hal-hal berikut: (1) pengaruh teknik *ice breaking* terhadap antusiasme belajar siswa, (2) mekanisme psikologis dan pedagogis yang mendasari perubahan antusiasme belajar, dan (3) rekomendasi operasional bagi guru dalam mengimplementasikan *ice breaking* sebagai bagian dari strategi pembelajaran PAI. Temuan diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam konteks pendidikan agama di tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*). Desain ini dipilih karena peneliti ingin menguji hubungan sebab-akibat antara pemberian perlakuan *ice breaking* dan perubahan antusiasme belajar siswa secara sistematis. Dengan desain eksperimen semu, kelompok siswa yang menjadi subjek penelitian dibagi menjadi kelompok eksperimen (mendapat perlakuan *ice breaking*) dan kelompok kontrol (tanpa perlakuan), lalu dibandingkan untuk melihat perubahan yang terjadi. Pendekatan ini umum digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengevaluasi efektivitas suatu intervensi pembelajaran dalam konteks nyata kelas sekolah dasar. Hal serupa juga digunakan dalam penelitian pendidikan yang meneliti pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di sekolah dasar dengan desain kelompok non-ekuivalen serta uji-t sebagai teknik analisisnya¹⁰.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar pada kelas tertentu yang relevan dengan konteks pembelajaran PAI. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing kelas berjumlah 25–30 siswa (total sekitar 50–60 siswa), dipilih secara purposive berdasarkan ketersediaan dan kesamaan karakteristik awal pembelajaran sehingga layak dibandingkan secara statistik. Data primer dikumpulkan dari respons antusiasme siswa melalui angket sebelum dan sesudah penerapan *ice breaking*, serta observasi perilaku antusias belajar di kelas. Teknik pemilihan subjek seperti ini mengikuti praktik penelitian kuantitatif di kelas yang dipelajari sebelumnya dalam penelitian ilmu pendidikan¹¹.

Pengumpulan data dikumpulkan melalui beberapa instrumen yang diadaptasi dari penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks PAI:

1. Angket antusiasme belajar siswa, dikembangkan berdasarkan indikator antusiasme belajar yang mencakup: perhatian, keterlibatan aktif, respons verbal, dan perilaku nonverbal positif

¹⁰ Titi Pujiarti, "Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 30–35, <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.113>.

¹¹ Novianto Eko Nugroho, Jusuf Irianto, and Suryanto Suryanto, "A Systematic Review of Indonesian Higher Education Students' and Graduates' Work Readiness," *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 8, no. 1 (2024): 350–63, <https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i1.33073>.

selama pembelajaran. Angket ini diberikan sebelum dan setelah perlakuan *ice breaking* untuk mengukur perubahan antusiasme siswa secara kuantitatif.

2. Observasi kelas terstruktur, dilakukan oleh peneliti atau asisten peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini mencatat perilaku antusias siswa seperti: fokus pada materi, interaksi dengan teman/guru, serta ekspresi positif selama kegiatan *ice breaking* dan pembelajaran inti.
3. Wawancara singkat dengan guru, sebagai data pendukung untuk memahami bagaimana guru mengimplementasikan teknik *ice breaking* dan merespon perubahan perilaku siswa di kelas. Teknik pengumpulan ini sesuai dengan praktik yang digunakan dalam penelitian pendidikan yang juga menggunakan observasi dan wawancara untuk memahami implementasi strategi pembelajaran di lapangan¹².

Analisis data dilakukan melalui langkah berikut:

1. Pengolahan data angket. Skor antusiasme dari angket siswa dikodekan dan diproses menggunakan perangkat statistik (misalnya SPSS atau Excel). Nilai rata-rata antusiasme diukur untuk kelompok eksperimen dan kontrol pada pretest dan posttest.
2. Uji statistik inferensial, Untuk mengukur apakah perubahan antusiasme belajar siswa yang mendapatkan perlakuan *ice breaking* signifikan dibandingkan kelompok kontrol, digunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*) atau uji t tidak berpasangan (*independent t-test*) tergantung pada desain kelompok yang dipilih. Uji statistik ini juga digunakan dalam penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh teknik *ice breaking* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar¹³.
3. Analisis observasi dan wawancara. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola perubahan perilaku antusias siswa di kelas. Temuan observasi dipadukan dengan data angket untuk memperkuat hasil kuantitatif.

Seluruh tahapan ini disusun agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan nilai statistik, tetapi juga kondisi nyata di kelas dan dinamika perubahan perilaku antusias siswa terhadap pembelajaran PAI setelah diterapkannya teknik *ice breaking*.

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Strauss dan Corbin (edisi terjemahan 2009: 4) penelitian kualitatif sebagai “jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”.¹⁴ Beberapa ciri utama pendekatan ini menggunakan data non numerik seperti wawancara dan lainnya, mengutamakan subjektivitas dan konteks.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengumpulkan data. Penelitian ini dilaksanakan di SMP

¹² Rudiana Rahmi, “Korelasi Kegiatan Ice Breaking Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Tematik,” *ALADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 08, no. 02 (2018): 153–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v8i2.2364>.

¹³ Pujiarti, “Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.”

¹⁴ M. Puji Rianto, Modul Metode Penelitian Kualitatif, dalam *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información* (2021).

¹⁵ D. Sundari, K. Anshari, U. Al, W. Medan, U. Islam, dan L. Batu, “Pendekatan dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,” [Nama Jurnal] 6, no. 1 (2024): 83–90.

Roudlotul Qur'an Rawadadi, yang berlokasi di Desa Rawadadi, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Oku Timur.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang, peristiwa atau keadaan, dan dokumentasi. Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yaitu: Sumber Data Primer dan Sumber Data Sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini Adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa SMP Roudlotul Qur'an Rawadadi. Sedangkan Sumber data Sekunder dalam penelitian ini tidak mengesampingkan buku-buku yang relevan dengan studi kepustakaan untuk analisis isinya. Untuk memperoleh data penulis mempelajari buku-buku yang relevan dengan penelitian yaitu dokumen SMP Roudlotul Qur'an Rawadadi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini Adalah wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*); (2) Paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion Drawing/verivying*). Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah : *Creadibility*, Triangulasi data, *Transferability*, *Reability*, *Comfirmability*. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa langkah yang sistematis untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian tersebut: Tahap Persiapan, Tahap Pengumpulan Data, Tahap Analisis Data, Tahap Penyusunan Laporan, Tahap Penutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Pembelajaran PAI dan Alasan Penerapan Ice Breaking

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Roudlotul Qur'an Rawadadi menghadapi permasalahan utama berupa **kejenuhan, penurunan fokus, dan rendahnya antusiasme siswa**, terutama karena durasi pembelajaran yang relatif panjang, yakni tiga jam pelajaran dalam satu pertemuan. Kondisi ini menyebabkan siswa mudah mengantuk, kehilangan konsentrasi, bahkan mencari alasan untuk meninggalkan kelas.

Guru PAI, Ibu Farida, S.Pd.I, menjelaskan bahwa kejenuhan siswa muncul secara konsisten pada dua jam pertama pembelajaran intrakurikuler. Situasi ini berdampak pada efektivitas penyampaian materi serta interaksi belajar mengajar. Hal tersebut tergambar dalam pernyataan berikut:

"Dalam dua jam pembelajaran itu pasti siswa mengalami kejenuhan, bosan, tidak fokus, mengantuk bahkan mencari alasan untuk meninggalkan kelas..." (Wawancara dengan Ibu Farida, S.Pd.I, 3 Juni 2025).

Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan durasi panjang tanpa variasi aktivitas cenderung menurunkan keterlibatan emosional dan konsentrasi siswa (Taupik et al. 2023; Hidayat et al. 2025).

Bentuk dan Tahapan Penerapan Ice Breaking Siku, Sakit, Sikat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking siku, sakit, sikat* dilakukan secara **sederhana, fleksibel, dan situasional**. Guru memulai kegiatan dengan arahan singkat, membagi siswa ke dalam pasangan atau kelompok kecil, kemudian memberikan instruksi berupa kata kunci yang harus direspons cepat oleh siswa melalui gerakan tertentu. Tahapan penerapan meliputi:

- a. Arahan singkat mengenai tujuan dan aturan permainan
- b. Pembentukan pasangan atau kelompok kecil
- c. Penyebutan kata kunci secara acak (siku, sakit, sikat)
- d. Variasi tempo dan urutan instruksi untuk meningkatkan konsentrasi

Permainan ini melibatkan unsur gerak, fokus, dan reaksi cepat sehingga memaksa siswa untuk tetap memperhatikan instruksi guru. Secara empiris, kegiatan ini berlangsung selama 5–10 menit dan mampu mengubah suasana kelas dari pasif menjadi lebih hidup.

Fleksibilitas Waktu Pelaksanaan Ice Breaking

Hasil wawancara menunjukkan bahwa *ice breaking siku, sakit, sikat* tidak dilakukan pada satu waktu tetap, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Guru menerapkannya:

- a. Di awal pembelajaran untuk membangkitkan semangat
- b. Di tengah pembelajaran untuk mengatasi kejenuhan
- c. Di akhir pembelajaran sebagai penutup yang menyenangkan

Pendekatan fleksibel ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepekaan pedagogis dalam membaca dinamika kelas, sebagaimana ditegaskan oleh Ibu Farida:

“*Saya melakukan ice breaking ini secara fleksibel, bisa di awal, tengah dan akhir pelajaran...*” (Wawancara, 3 Juni 2025).

Dampak Penerapan Ice Breaking terhadap Antusiasme Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking siku, sakit, sikat* memberikan **dampak positif signifikan terhadap antusiasme siswa**, khususnya pada aspek emosional dan kesiapan belajar. Siswa yang sebelumnya tampak lesu dan mengantuk menjadi lebih ceria, tersenyum, tertawa, dan menunjukkan kesiapan untuk kembali mengikuti pembelajaran.

Seorang siswa menyatakan:

“*Ice breaking ini membuat saya senang, jadi tidak mengantuk dan ada energi lagi untuk melanjutkan pelajaran.*” (Wawancara dengan Abil Hasan Muhammad Iqbal Ulul Azmi, 2 Juni 2025).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan antusiasme **tidak secara otomatis diikuti peningkatan keberanian bertanya atau diskusi akademik**, karena hal tersebut masih dipengaruhi oleh karakter individu siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa dampak utama *ice breaking* lebih kuat pada dimensi afektif dan sosial dibandingkan kognitif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penerapan *ice breaking* meliputi:

- a. Antusiasme siswa yang tinggi

- b. Kreativitas dan kesiapan guru
- c. Dukungan kepala sekolah dan lingkungan institusi

Sementara itu, **faktor penghambat** yang ditemukan antara lain:

- a. Kondisi awal kelas yang kurang kondusif
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran
- c. Minimnya media atau perlengkapan pendukung
- d. Perbedaan karakter siswa (introvert-ekstrovert)

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *ice breaking siku, sakit, sikat* berfungsi sebagai **interupsi pedagogis positif** yang mampu memulihkan energi emosional siswa di tengah rutinitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pernyataan ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa penerapan *ice breaking* dalam kelas cenderung menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperbaiki suasana kelas menjadi lebih dinamis serta partisipatif¹⁶.

Penelitian lain juga melaporkan bahwa teknik *ice breaking* mampu meningkatkan perhatian dan rasa percaya diri siswa selama kegiatan belajar, yang pada gilirannya memperluas keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, penggunaan *ice breaking* meningkatkan *attention*, keberanian siswa untuk berdiskusi, serta motivasi belajar secara keseluruhan¹⁷. Selain itu, *ice breaking* yang disusun secara kreatif memberikan kontribusi terhadap pembelajaran *fun learning*, memperbaiki suasana kelas yang awalnya monoton menjadi lebih positif dan menyenangkan¹⁸.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, antusiasme belajar dipandang sebagai kondisi afektif yang berperan penting dalam kesiapan kognitif siswa. Ketika suasana hati siswa positif dan mereka merasa terlibat secara emosional, maka fokus perhatian, partisipasi, dan daya serap terhadap materi pelajaran cenderung meningkat, walaupun belum selalu langsung terlihat dalam perilaku akademik seperti bertanya atau berdiskusi¹⁹. Hal ini sejalan dengan teori *affective engagement* yang menyatakan bahwa pengalaman emosional positif dalam pembelajaran dapat menjadi fondasi awal keterlibatan kognitif siswa. Ketika siswa merasa senang dan termotivasi secara emosional, mereka lebih siap untuk berpikir kritis dan memahami isi materi.

¹⁶ Parulian Siregar, Nurzakiah Simangunsong, and Pirdaus Siregar, "Efektivitas Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Benda Disekitarku Pada Siswa Kelas Iii Mis Al-Hasanah Kota Padangsidempuan," *Nizhamiyah* 14, no. 1 (2024): 99, <https://doi.org/10.30821/niz.v14i1.3838>.

¹⁷ Miftahul Fikri and Ksatria Leanugraha Yusuf, "Hubungan Tanggapan Siswa Terhadap Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Dengan Kejenuhan Belajar Mereka Di Sekolah," *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 24-37, <https://doi.org/10.15575/jkgk.v1i1.560>.

¹⁸ Muhammad Zuhaery, Dian Hidayati, and Muhammad Hidayat, "Penerapan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan," *Academy of Education Journal* 15, no. 2 (2024): 1412-17, <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>.

¹⁹ Annisa Salsabilla Rohadatul 'Aisy, Umar Najih Zein, and Moh. Zulkifli Papatungan, "The Role of Ice Breaking in Increasing Student Learning Motivation in Thematic Learning at MI Nurul Arsyad," *Al-Kilmah* 4, no. 1 (2025): 10-18, <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v4i1.2317>.

Fenomena tersebut juga dijelaskan yang menemukan bahwa *ice breaking* secara signifikan meningkatkan antusiasme belajar pada peserta didik sekolah dasar dengan mengurangi kejenuhan dan menumbuhkan suasana kelas yang lebih aktif²⁰.

Lebih jauh, penelitian lain menunjukkan bahwa keterlibatan siswa sebagai respons terhadap *ice breaking* bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga bersifat sosial. Dalam konteks pembelajaran tematik, *ice breaking* turut mendorong interaksi antar siswa dan memperkuat hubungan sosial di dalam kelas, yang kemudian menciptakan iklim belajar yang kondusif dan kolaboratif. Penerapan *ice breaking* secara konsisten menciptakan suasana kelas yang positif, meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa serta mengurangi ketegangan selama pembelajaran tematik berlangsung²¹.

Menariknya, meskipun *ice breaking* memiliki banyak efek positif terhadap suasana emosional dan sosial siswa, beberapa penelitian menunjukkan batasan terhadap pengaruhnya pada aspek akademik yang lebih kompleks. Misalnya, kemampuan siswa untuk secara langsung meningkatkan frekuensi bertanya atau keterlibatan dalam diskusi akademik tidak selalu meningkat secara signifikan hanya melalui kegiatan *ice breaking*, terutama jika karakter dasar siswa (introvert vs. ekstrovert) tetap menghambat partisipasi aktif yang bersifat verbal²². Temuan ini mendukung hasil penelitian Anda bahwa *ice breaking* lebih efektif dalam meremajakan suasana hati, memutus kejenuhan, dan menyediakan cetusan energi emosional yang penting bagi kesiapan belajar—meskipun keberanian berpartisipasi secara akademik masih bergantung pada karakter individu siswa masing-masing.

Dalam konteks dinamika kelas, *ice breaking* dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang berfungsi sebagai *emotional reset*—mengembalikan keseimbangan psikologis dan sosial siswa setelah periode belajar yang monoton. Strategi ini menguatkan konsep bahwa tidak semua inovasi pembelajaran harus berdampak secara langsung pada hasil akademik instan. Sebaliknya, pendekatan seperti *ice breaking* memberi ruang bagi siswa untuk **memperbaiki suasana hati**, yang selanjutnya memfasilitasi kondisi afektif dan sosial yang mendukung pembelajaran lebih efektif di sesi berikutnya (misalnya, pembelajaran inti PAI setelah kegiatan pembuka)²³. Hal ini konsisten dengan temuan dalam literatur pendidikan yang menekankan pentingnya suasana kelas yang suportif dan inklusif sebagai fondasi untuk keterlibatan siswa yang berkelanjutan²⁴.

²⁰ Ade Dwi Cahyanti, "Students' Perception of Ice Breaking Activities in Seven Grade Students of SMP Plus Aisyah Samawa," *Teaching English as a Foreign Language, Linguistics, and Literature Journal* 2, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.33367/essence.v2i1.7596>.

²¹ Aisy, Zein, and Papatungan, "The Role of Ice Breaking in Increasing Student Learning Motivation in Thematic Learning at MI Nurul Arsyad."

²² John Michael V Sasan, Gica M. Tugbong, and Kent Lancer C. Alistre, "An Exploration Of Icebreakers And Their Impact On Student Engagement In The Classroom," *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 11 (2023): 2921–30, <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i11.566>.

²³ Nicolas Margas, "Inclusive Classroom Climate Development as the Cornerstone of Inclusive School Building: Review and Perspectives," *Frontiers in Psychology* 14, no. September (2023): 1–11, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1171204>.

²⁴ Vera Monteiro, Carolina Carvalho, and Natalie Nóbrega Santos, "Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback: Effects on Students' School Identification and Behavioral Engagement," *Frontiers in Education* 6, no. June (2021): 1–14, <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.661736>.

Oleh karena itu, penerapan *ice breaking siku, sakit, sikat* dalam pembelajaran PAI tidak hanya sekadar aktivitas pengalih suasana, tetapi merupakan bagian dari strategi pedagogis yang terencana untuk menjaga energi emosional siswa, mengurangi kejenuhan, meningkatkan perhatian, dan memperkuat keterlibatan sosial siswa di kelas. Meski bukan jaminan langsung terhadap peningkatan kemampuan akademik seperti bertanya atau berdiskusi, aktivitas ini menyediakan **landasan emosional yang kuat**—yang menurut literatur ilmiah merupakan komponen penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan menyeluruh²⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *ice breaking siku, sakit, sikat* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP Roudhotul Qur'an Rawadadi terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa, khususnya pada aspek emosional dan kesiapan belajar. *Ice breaking* ini berfungsi sebagai interupsi pedagogis positif yang mampu memutus kejenuhan, mengembalikan fokus, serta membangkitkan semangat siswa di tengah pembelajaran PAI yang berdurasi panjang. Peningkatan antusiasme terlihat dari perubahan suasana kelas yang semula pasif dan lesu menjadi lebih hidup, ditandai dengan ekspresi ceria, tawa, keterlibatan fisik, serta kesiapan mental siswa untuk melanjutkan pembelajaran.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan antusiasme tersebut tidak secara langsung berdampak pada peningkatan aktivitas akademik, seperti keberanian bertanya atau diskusi kelas. Dampak *ice breaking* lebih dominan pada dimensi afektif dan sosial, sementara keterlibatan kognitif siswa masih dipengaruhi oleh karakter individu masing-masing, seperti kepercayaan diri dan kebiasaan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa *ice breaking siku, sakit, sikat* dapat dijadikan sebagai strategi pendukung pembelajaran PAI untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis siswa. Guru PAI dapat memanfaatkan *ice breaking* ini secara fleksibel, baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran, sesuai dengan kondisi dan dinamika kelas. Penerapan *ice breaking* tidak harus selalu berorientasi pada capaian akademik langsung, tetapi dapat difokuskan sebagai sarana membangun kesiapan emosional dan sosial siswa sebagai fondasi bagi pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, dukungan pihak sekolah dan kreativitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan *ice breaking*. Dengan adanya dukungan institusional dan fleksibilitas dalam pengelolaan pembelajaran, *ice breaking* dapat menjadi bagian dari inovasi pedagogis yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dan satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks

²⁵ Diah Hofizhatul Husnah, Dian Anggeraini, and Khairatun Nisa, "SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MIN 9 Langkat Effectiveness of the Implementation of Ice Breaking on the Learning Motivation of Class VI MIN 9 Langkat Students S" 3, no. 2 (2024).

sekolah atau jenjang pendidikan yang lebih luas. Kedua, fokus penelitian terbatas pada aspek antusiasme belajar, sehingga belum mengkaji secara mendalam dampak ice breaking terhadap hasil belajar atau kemampuan kognitif siswa. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat menyebabkan dampak jangka panjang penerapan ice breaking belum dapat teramati secara komprehensif. Keempat, pengumpulan data yang sebagian besar berbasis observasi dan wawancara berpotensi mengandung subjektivitas peneliti.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, waktu penelitian yang lebih panjang, serta mengombinasikan variabel antusiasme dengan hasil belajar dan motivasi akademik agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas ice breaking dalam pembelajaran PAI.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah responden terbatas, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Kedua, keterbatasan waktu membuat penerapan *ice breaking* hanya diamati dalam periode singkat sehingga belum dapat menunjukkan dampak jangka panjang terhadap konsistensi antusiasme siswa. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada antusiasme belajar tanpa mengkaji variabel lain seperti hasil belajar atau motivasi akademik secara menyeluruh. Keempat, kondisi kelas yang kurang kondusif, perbedaan karakter siswa, serta keterbatasan media dan perlengkapan menyebabkan pelaksanaan *ice breaking* tidak selalu berjalan optimal. Selain itu, metode pengumpulan data melalui observasi berpotensi mengandung subjektivitas peneliti, sehingga hasil yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya menggambarkan keadaan objektif di lapangan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan yang ada, disarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan pada jumlah responden yang lebih besar dan melibatkan sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda, sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisasikan. Penelitian juga sebaiknya dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dampak penerapan *ice breaking* dapat terlihat secara konsisten. Selain itu, peneliti berikutnya dapat memperluas fokus kajian dengan meneliti pengaruh *ice breaking* tidak hanya terhadap antusiasme, tetapi juga pada hasil belajar, motivasi akademik, maupun interaksi sosial siswa. Agar pelaksanaan *ice breaking* lebih optimal, diperlukan pengelolaan kelas yang baik, penyesuaian dengan karakter siswa, serta dukungan media atau perlengkapan yang memadai. Untuk meminimalkan subjektivitas, penggunaan metode pengumpulan data yang lebih beragam, seperti angket atau wawancara, dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap observasi.

DAFTAR PUSTAKA

'Aisy, Annisa Salsabilla Rohadatul , Umar Najih Zein, and Moh. Zulkifli Papatungan. "The Role of Ice Breaking in Increasing Student Learning Motivation in Thematic Learning at MI Nurul Arsyad." *Al-Kilmah* 4, no. 1 (2025): 10-18. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v4i1.2317>.

- Anggraeni, Putri Amelinda, Dea Chorliana Putri, Diyana Inas Nabila³, and Surayanah. "Jurnal Citra Pendidikan Anak Latar Belakang Pembelajaran Di Sekolah Dasar Merupakan Fase Penting Dalam Membentuk Pondasi." *Jurnal Citra Pendidikan Anak* (4, no. 4 (2025): 381-88.
- Cahyanti, Ade Dwi. "Students ' Perception of Ice Breaking Activities in Seven Grade Students of SMP Plus Aisyah Samawa." *Teaching English as a Foreign Language, Linguistics, and Literature Journa* 2, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.33367/essence.v2i1.7596>.
- Fikri, Miftahul, and Ksatria Leanugraha Yusuf. "Hubungan Tanggapan Siswa Terhadap Implementasi Ice Breaking Dalam Pembelajaran Dengan Kejenuhan Belajar Mereka Di Sekolah." *Jurnal Keprofesian Guru Keagamaan* 1, no. 1 (2023): 24-37. <https://doi.org/10.15575/jkgk.v1i1.560>.
- Haryati, Fini Dwi, and Diah Puspitaningrum. "Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 99-106. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v4i1.2133>.
- Hidayat, Lintang Nursyifa, Mohamad Syarif Sumantri, and Engga Dallion EW³. "Implementasi Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Pada Peserta Didik Kelas 3 Sekolah Dasar Lintang." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 478-88.
- Husnah, Diah Hofizhatul, Dian Anggeraini, and Khairatun Nisa. "SEWAGATI : Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Efektivitas Penerapan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI MIN 9 Langkat Effectiveness of the Implementation of Ice Breaking on the Learning Motivation of Class VI MIN 9 Langkat Students S" 3, no. 2 (2024).
- Kurniawati, Eka Vebri. "Exploring the Use of Media in Teaching Indonesian Language Subject in Elementary School." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* 17, no. 1 (2025): 132-39. <https://doi.org/10.37640/jip.v17i1.2366>.
- Margas, Nicolas. "Inclusive Classroom Climate Development as the Cornerstone of Inclusive School Building: Review and Perspectives." *Frontiers in Psychology* 14, no. September (2023): 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1171204>.
- Monteiro, Vera, Carolina Carvalho, and Natalie Nóbrega Santos. "Creating a Supportive Classroom Environment Through Effective Feedback: Effects on Students' School Identification and Behavioral Engagement." *Frontiers in Education* 6, no. June (2021): 1-14. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.661736>.
- Munir, Muhammad, and Andri Afriani. "The Application of Ice Breaking as a Strategy to Increase Students ' Learning Motivation" 5, no. 2 (2025): 185-94.
- Nugroho, Novianto Eko, Jusuf Irianto, and Suryanto Suryanto. "A Systematic Review of Indonesian Higher Education Students' and Graduates' Work Readiness." *Jurnal Ilmiah*

Ilmu Terapan Universitas Jambi 8, no. 1 (2024): 350-63.
<https://doi.org/10.22437/jiituj.v8i1.33073>.

Pujiarti, Titi. "Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 30-35. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.113>.

Rahma Pramita, Aulia, Aprilistia Nugraheni, Rindi Sagita, and Della Aprilyana. "Permasalahan Dalam Pembelajaran Kurangnya Minat Belajar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 02, no. 03 (2024): 1056-60.

Rahmi, Rudiana. "Korelasi Kegiatan Ice Breaking Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Tematik." *AL-ADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 08, no. 02 (2018): 153-55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v8i2.2364>.

Sasan, John Michael V, Gica M. Tugbong, and Kent Lancer C. Alistre. "An Exploration Of Icebreakers And Their Impact On Student Engagement In The Classroom." *International Journal of Social Service and Research* 3, no. 11 (2023): 2921-30.
<https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i11.566>.

Siregar, Parulian, Nurzakiah Simangunsong, and Pirdaus Siregar. "Efektivitas Penerapan Ice Breaking Dalam Pembelajaran Benda Disekitarku Pada Siswa Kelas Iii Mis Al-Hasanah Kota Padangsidempuan." *Nizhamiyah* 14, no. 1 (2024): 99.
<https://doi.org/10.30821/niz.v14i1.3838>.

Taupik, Riska Putri, Yanti Fitria², Muhammad Ilham Syarif, and Risda Amini. "The Effect of Using Ice Breaking on Learning Motivation of Elementary School Students in Learning Science." *Indonesian Journal of Science and Education* 3, no. 1 (2019): 26-33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31002/ijose.v9i1.2145>.

Tussholihah, Najwa. "Implementasi Ice Breaking Dalam Menumbuhkan Antusiasme Belajar Peserta Didik Kelas 4 SDN 1 Labuapi." *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan* 1, no. 1 (2025): 17-25. <https://doi.org/https://doi.org/10.71094/wiwara.vlil.43>.

Zuhaery, Muhammad, Dian Hidayati, and Muhammad Hidayat. "Penerapan Ice Breaking Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan." *Academy of Education Journal* 15, no. 2 (2024): 1412-17.
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2492>.